

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pinjaman Bermasalah (NPL)

2.1.1.1. Defenisi Pinjaman Bermasalah (NPL)

Menurut Mahendra dan Mahardika (2019) “ Rasio *Non Performing Loan Gross (NPLGross)* adalah indikator yang mencerminkan total Pinjaman Bermasalah sebelum dikurangkan dengan pencadangan”.

Menurut Irawati *et al* (2019) “ *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas asset perbankan, mencerminkan adanya masalah dalam suatu bank. Jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat memiliki dampak negative pada Kesehatan bank tersebut”.

Menurut Khamisah *et al* (2020) “ Rasio Pinjaman Bermasalah adalah perbandingan antara jumlah Pinjaman Bermasalah dan total kredit”.

Menurut Singh *et al* (2021) “ Pinjaman Bermasalah merujuk pada pinjaman bank yang dikenakan biaya keterlambatan pembayaran atau mungkin dilunasi sepenuhnya oleh peminjam”.

Menurut Wahyuningsih (2021) “ Rasio *Non Performing Loan Nett (NPLNeet)* adalah hasil dari mengurangkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari Pinjaman Bermasalah, kemudian dibandingkan dengan total kredit.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pinjaman Bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah indicator yang digunakan untuk mengukur Tingkat risiko terkait pinjaman yang tidak lancar di sebuah bank, disebabkan oleh

kelambatan pembayaran pokok pinjaman oleh peminjam (kreditur), yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian bagi bank.

2.1.1.2. Teori Pinjaman Bermasalah (NPL)

Tingkat Pinjaman Bermasalah yang tinggi muncul karena pihak bank menyediakan dana untuk pengembangan usaha dan menghadapi risiko kerugian dari operasi bank. Besarnya dana yang dimiliki oleh bank dapat memberikan keuntungan, namun juga membawa risiko yang harus ditanggung oleh bank. (Astrini *et al* 2018).

Jika proporsi NPL meningkat, maka risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank akan meningkat, mengindikasikan situasi yang kurang menguntungkan bagi bank. Sebaliknya, jika rasio NPL menurun, kondisi bank menjadi lebih baik. (Mahartha *et al.*, 2018).

Menurut Guiheldy dan Sukartaatmadja (2021) "NPL memiliki korelasi invers dengan perubahan laba, di mana peningkatan rasio NPL akan menyebabkan penurunan laba, begitu pula sebaliknya."

Menurut Rochman dan Andayani (2023) *Non-performing loan* adalah indikator yang mengukur tingkat kredit bermasalah akibat keterlambatan pembayaran oleh nasabah. Rasio ini memberikan evaluasi terhadap kinerja fungsi bank, di mana peningkatan tingkat kredit bermasalah mencerminkan kesulitan bank dalam mengelola operasionalnya, seperti masalah likuiditas, penurunan profitabilitas karena piutang yang tak terbayar, dan risiko solvabilitas dengan modal yang berkurang.

Maka dapat disimpulkan dari teori para ahli di atas tentang pandangan mengenai tingginya tingkat Pinjaman Bermasalah dalam sistem perbankan

disebabkan oleh masalah dalam penyediaan dana oleh pihak bank untuk pengembangan usaha, yang berpotensi menimbulkan risiko kerugian. Besarnya dana yang dimiliki bank dapat membawa keuntungan atau risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) memegang peran penting sebagai indikator risiko kredit bermasalah, di mana peningkatan rasio NPL berkontribusi pada peningkatan risiko yang dihadapi bank, menggambarkan kondisi yang kurang menguntungkan. Sebaliknya, penurunan rasio NPL mencerminkan kondisi yang lebih baik bagi bank. Pernyataan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dengan perubahan laba menekankan bahwa kenaikan rasio NPL dapat berdampak negatif pada laba yang dihasilkan, dan sebaliknya. *Non-Performing Loan* juga diartikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kredit bermasalah, yang dapat memberikan penilaian terkait kinerja fungsi bank. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menghadapi kesulitan dalam mengelola usahanya, melibatkan masalah likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Dengan demikian, pemahaman dan manajemen yang efektif terhadap Pinjaman Bermasalah dan rasio NPL menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan perbankan.

Pinjaman Bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan besarnya risiko pinjaman yang diukur dari pinjaman bermasalah dengan total kredit dan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Non Performing Loan yaitu sebagai berikut :

$$\text{NPLGross} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar + Diragukan + Macet}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100 \%$$

$$\text{NPLNett} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100 \%$$

2.1.2. Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan (LDR)

2.1.2.1. Defenisi Rasio Terhadap Simpanan (LDR)

Menurut Kusmayadi (2018) "*LDR is the ratio utilized to evaluate the bank's liquidity performance in fulfilling the fund requirements withdrawn by the community through savings, demand deposits, and deposits.*"

"*Loan to deposit ratio* merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas." Dendawijaya (2005:116) dalam Ambarawati & Abundanti (2018).

"*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan." Rohmiati *et al* (2019).

Jadi dapat di simpulkan bahwa LDR, atau Loan to Deposit Ratio, adalah indikator kinerja bank yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas dengan mengandalkan kredit sebagai sumber dana, dan merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang berasal dari masyarakat dan modal bank.

2.1.2.2. Teori Rasio Terhadap Simpanan (LDR)

Bank menjalankan salah satu kegiatan pokoknya melalui penyaluran kredit, yang berkontribusi pada perolehan laba. Laba yang dihasilkan oleh bank melalui penyaluran kredit kepada masyarakat mencerminkan sejauh mana bank dapat

efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya keuangannya. Widiyasari (2015) dalam Ambarawati & Abundanti (2018).

“ Penyaluran kredit sebuah bank dapat diketahui dari nilai *Loan to Deposit Ratio* Utami (2016) dalam Ambarawati & Abundanti (2018).

Menurut Lesmana Usahawan XXXVII (2008) dalam Khoirunnisa et al (2016) Semakin kecil *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menandakan kurangnya efektivitas bank dalam mengalokasikan kredit, yang mengakibatkan kehilangan peluang bank untuk meraih laba. Oleh karena itu, diharapkan peningkatan LDR dapat meningkatkan tingkat profitabilitas.

Menurut Harun (2016) Jumlah dana yang dikumpulkan oleh bank dari pihak ketiga sejalan dengan volume kredit yang diberikan, menandakan bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga, semakin besar juga kredit yang diberikan. Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara proporsional akan meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas bank, dihitung dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana dari pihak ketiga, tidak termasuk kredit ke bank lain. Dana pihak ketiga ini mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Sebagai bank, penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang membantu dalam mencapai keuntungan. Profitabilitas bank diperoleh melalui efektivitas dan efisiensi pengelolaan dana, dan nilai LDR yang lebih tinggi menandakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah. Kredit yang diberikan oleh nasabah/deposan, selain meningkatkan LDR, juga mencerminkan

tingginya pemberian pinjaman yang tidak diimbangi dengan tingkat pengembalian yang memadai, atau adanya risiko kredit bermasalah. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian atau penurunan profitabilitas bank.

Menurut Rohmiati *et al* (2019), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Loan To Deposit Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Loan To Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

2.1.3. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

2.1.3.1. Defenisi Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut Irawati *et al* (2019) “*Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal ekuitas bank untuk menutupi keadaan yang tidak terduga”.

Menurut Rembet dan Bramuli (2020) “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah indikator pemodalannya yang mencerminkan kapasitas bank dalam menyediakan dana untuk mendukung pertumbuhan usaha dan menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi selama operasional bank”.

Menurut Abraham dan Iswandi (2021) “*Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio Kecukupan Modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi”.

Menurut Tumipa *et al* (2022) “*Capital Adequacy Ratio* merupakan sumber modal dana pihak pertama yaitu sejumlah dana yang di investasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal ekuitas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam

menyediakan dana untuk pengembangan usaha, menanggung risiko kerugian, serta mempertahankan modal yang mencukupi. Rasio ini mencerminkan sumber modal dari pemilik yang diinvestasikan untuk pendirian bank dan digunakan untuk menutupi keadaan yang tidak terduga dalam operasional bank.

2.1.3.2. Teori Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut Chandrasegaran (2020) dalam Maulana (2021) Teori Buffer dalam Kecukupan Modal menyatakan bahwa bank memiliki opsi untuk menahan sebagian dari kelebihan modalnya sebagai langkah untuk mengurangi risiko jatuh di bawah persyaratan modal yang sah, khususnya jika Rasio Kecukupan Modal mereka sangat fluktuatif.

Menurut Ardheta & Sina (2020) Modal adalah elemen krusial dalam upaya pengembangan bisnis dan mitigasi risiko kerugian. Semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal, semakin kuat kapasitas bank untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aset produktif yang memiliki risiko.

Menurut Irawati *et al* (2019) “Bank yang memiliki Rasio Kecukupan Modal tinggi akan memiliki kekuatan yang lebih tinggi untuk menangani risiko keuangan”.

Keberadaan Rasio Kecukupan Modal yang tinggi akan meningkatkan ketangguhan bank dalam menangani risiko dari setiap aset produktif yang berisiko, dan sekaligus mendukung pembiayaan operasional bank. Hal ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas bank. (Suhardjono dan Kuncoro, 2002) dalam (Ambarawati dan Abundanti, 2018).

Maka dapat disimpulkan dari teori para ahli di atas menyatakan bahwa bank dapat memilih untuk menahan kelebihan modal guna mengurangi risiko jatuh di bawah persyaratan modal yang sah, terutama jika Rasio Kecukupan Modal mereka

sangat *volatile*. Modal, sebagai faktor kunci dalam pengembangan bisnis, memainkan peran penting dalam menanggung risiko kerugian. Semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal, semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Rasio Kecukupan Modal yang tinggi memberikan kekuatan ekstra bagi bank dalam menangani risiko keuangan, mendukung operasi bank, dan berkontribusi besar terhadap profitabilitas.

Rasio Kecukupan Modal mencerminkan kecukupan modal bank, semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan biaya dana yang rendah akan semakin meningkatkan profitabilitas atau Tingkat Pengembalian Aset bank. dan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100 \%$$

2.1.4. Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

2.1.4.1. Defenisi Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Kusmayadi (2018) *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai metrik untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asetnya. ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset.

Menurut Thoyib *et al* (2018) "*Return On Asset* merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Menurut Sanjaya dan Sipahutar (2019) "*Return on Asset* mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan".

Menurut Novianti dan Hakim (2019) "*Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dalam memperoleh pendapatan".

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asetnya. ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak dan total aset, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan.

2.1.4.2. Teori Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Nurlia dan Juwari (2019) "*Return On Asset (ROA)* penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan".

"*Return on Assets (ROA)* memiliki peran penting bagi bank karena digunakan untuk menilai seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Kinerja perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik mencerminkan prospek yang positif, memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya dalam jangka panjang." Nur & Sayu (2017) dalam Izzah et al (2019).

Menurut Izzah *et al* (2019) "*Return On Assets (ROA)* menjadi alat pengukuran Profitabilitas bank, khususnya dalam pengawasan Bank Indonesia yang memprioritaskan nilai Profitabilitas suatu bank yang dihitung dari aset yang

didanai sebagian besar oleh dana simpanan masyarakat. Pertumbuhan ROA yang signifikan mengindikasikan tingkat keuntungan yang tinggi yang berhasil dicapai oleh bank, mencerminkan posisi yang baik dalam pengelolaan aset." Dendawijaya (2009) dalam Izzah et al (2019).

Maka dapat disimpulkan dari teori para ahli di atas menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) menjadi kriteria evaluasi penting bagi manajemen perusahaan dalam mengukur efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan seluruh aset. Untuk bank, ROA memiliki signifikansi khusus, digunakan untuk menilai efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asetnya. Profitabilitas yang baik mencerminkan prospek positif dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan jangka panjang. Bank Indonesia, sebagai regulator, memprioritaskan ROA dalam mengukur profitabilitas bank yang sebagian besar mengandalkan dana simpanan masyarakat. ROA yang tinggi menandakan tingkat keuntungan yang baik dan posisi yang kuat dalam penggunaan aset.

Semakin tinggi nilai rasio Tingkat Pengembalian Aset maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan di dalam suatu bank. Pengembalian aset dapat dihitung dari penghasilan bersih yang dibagi dengan total aset dalam jangka waktu tertentu. Adapun rumus *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

2.1.4.3. Fungsi Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Berdasarkan sumber dari idx channel.com Tingkat Pengembalian Aset memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Menentukan profitabilitas dan efisiensi dari sebuah perusahaan.

Pengembalian aset bisa menunjukkan jumlah nilai yang dimiliki pada setiap aset. Oleh karena itu pada pengembalian nilai setiap aset yang lebih tinggi nantinya akan menunjukkan bahwa aktivitas bisnis yang telah dijalankan lebih menguntungkan serta efisien.

2. Membandingkan kinerja antar perusahaan maupun bisnis.

Pengembalian dari suatu aset tidak bisa dibandingkan pada seluruh industri. Perusahaan yang berada di dalam industri yang berbeda tentunya memiliki penggunaan aset yang berbeda juga. Maka dari itu, Pengembalian aset hanya bisa digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berasal dari industri yang sama.

3. Menentukan intensitas aset dari sebuah perusahaan

Tingkat Pengembalian Aset bisa digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset dari sebuah perusahaan. Semakin rendah Tingkat Pengembalian Aset dari perusahaan, maka akan semakin intensif aset dari perusahaan tersebut.

2.1.4.4. Keunggulan dan Kelemahan Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Ikhwal (2016) Tingkat Pengembalian Aset mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Tingkat Pengembalian Aset yaitu :

1. Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada.

2. Mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolute.
3. Merupakan denominator yang dapat di terapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Kelemahan Tingkat Pengembalian Aset yaitu :

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tingkat Pengembalian Aset membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional Tingkat Pengembalian Aset meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
3. Sebuah proyek dalam Tingkat Pengembalian Aset dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi produk tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fanny *et al* (2020)

Penelitian yang dilakukan Fanny et al berjudul “Analsis Pengaruh NPL, NIM, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar di BEI”. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda menunjukkan hasil bahwa secara parsial

NPL berpengaruh negatif dan signifikan, NIM berpengaruh positif dan signifikan, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Konvensional di BEI Tahun 2014-2017. Sedangkan secara simultan CAR, NPL, NIM dan LDR dapat berpengaruh terhadap ROA.

2. Penelitian Adhista Setyarini (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Adhista Setyarini berjudul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018)”. Penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil secara simultan variabel (CAR, NIM, LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

3. Penelitian Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio and Non Performing Loan on Banking Stock Prices with Profitability as intervening Variable*”. Penelitian Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya menggunakan metode analisis jalur memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan harga saham, ROA

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA dan CAR berpengaruh terhadap harga saham. NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4. Penelitian Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah berjudul “Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public di BEI 2016-2018”. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, menunjukkan hasil rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya bank mampu untuk mendanai aktiva produktif perbankan dan dengan biaya dana yang rendah akan meningkatkan ROA di dalam perbankan. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Secara simultan variabel independent (CAR, LDR, NIM dan BOPO) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada sektor perbankan go publik di BEI 2016-2018.

5. Penelitian Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018”. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO

berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap ROA.

6. Penelitian Deni Sunaryo (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Sunaryo berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) against Return On Asset (ROA) in General Banks in Southeast Asia 2012-2018*” menggunakan metode regresi linear berganda. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan, margin bunga bersih berpengaruh positif dan signifikan, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh positif dan signifikan dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengembalian aset. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

7. Penelitian Refni Sukmadewi (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Refni Sukmadewi berjudul “*The Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin on Banking Financial Performance*”. Penelitian Refni Sukmadewi menggunakan

metode analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan, Operating-Income Ratio berpengaruh negatif dan signifikan, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan, Margin Bunga Bersih berpengaruh positif dan signifikan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Sedangkan secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Operating-Income Ratio*, *Non Performing Loans*, *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

8. Penelitian Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020)

Penelitian yang dilakukan Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI)”. Penelitian Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli menggunakan teknik analisis berganda memperoleh hasil bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL tidak berpengaruh signifikan, NIM berpengaruh namun tidak signifikan, BOPO tidak berpengaruh signifikan dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL, NIM, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

9. Penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah (2018)

Penelitian yang dilakukan Sandra Setiawan dan Diansyah berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap

Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan variabel CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap ROA.

10. Penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula (2018)

Penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula berjudul “*Impact of Non Performing Loans on Bank’s Profitability : Empirical Evidence from commercial Banks in Tanzania*” menggunakan teknik analisis linear berganda. Dari hasil penelitian Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula menunjukkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan variabel koefisien likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

11. Penelitian Tan Sau Eng (2013)

Penelitian yang dilakukan Eng (2013) dengan judul “ Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan

Bank Konvensional Go Public Periode 2007-2011 “. Secara parsial dinyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan dan secara positif terhadap ROA. Variabel BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA namun secara negatif. Variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Serta CAR secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

12. Penelitian Ambarawati dan Abundanti (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Abundanti (2018) berjudul “ Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset* “. Melalui Uji regresi parsial, menunjukkan hasil bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

13. Penelitian Muhammad Sofyan (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofyan berjudul “*Analysis Financial Performance Of Rural Banks in Indonesia*” dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan STATA. Penelitian Muhammad Sofyan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, OCOI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fanny, Winnie Wijaya, Indahwati, Moni Silcya, Viedy Celine, Wijaya, Wenny Anggresia Ginting p-ISSN : 2086-7662 e-ISSN : 2622-1950 Vol 13 No 1, April 2020	Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar di BEI	Fanny et al dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel NPL, CAR dan LDR terhadap ROA	Fanny et al melakukan penelitian variabel lain yaitu NIM terhadap ROA.
2	Adhista Setyarini P-ISSN : 2550-0171 E-ISSN : 2580-5819 Vol 4 No 1, Januari 2020	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA	Adhista Setyarini dan penulis sama-sama meneliti variabel CAR, NPL dan LDR terhadap ROA	Adhista Setyarini melakukan penelitian variabel lain yaitu BOPO dan NIM terhadap ROA
3	Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya e-ISSN : 2378-703X Vol 4 No 12 Hal. 43-49 2020	<i>The Effect of Capital Adequacy Ratio and Non Performing Loan on Banking Stock Prices with Profitability as Intervening Variable</i>	Reyhan Farras Brastama, I Putu Yadnya dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR dan NPL terhadap ROA	Reyhan Farras Brastama dan I Putu Yadnya melakukan penelitian variabel dependent lain yaitu Harga Saham.
4	Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah. p-ISSN : 0216-7786 e-ISSN : 2528-1097-118 Vol 17 No 1, 2021 Hal 118-126.	Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public di BEI 2016-2018	Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah dan penulis sama-sama meneliti variabel CAR dan LDR terhadap ROA.	Dalam penelitian tersebut juga meneliti variabel lain yaitu NIM dan BOPO terhadap ROA, sementara penulis melakukan penelitian NPL, LDR dan CAR Terhadap ROA.
5	Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.9 (2020) hal 899-920	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA Bank BUMN Periode Tahun 2009-2018	Novia Dini, Gusnanda Suria Manda dan penulis sama-sama meneliti variabel NPL, CAR dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum	Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda melakukan penelitian BOPO, NIM dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA sementara penulis hanya

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				melakukan penelitian variabel NPL, LDR dan CAR Terhadap ROA. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sementara penulis menggunakan analisis jalur
6	Deni Sunaryo p-ISSN : 2714-8971 e-ISSN : 2714-8963 Ilomata International Journal of Management Vol. 1 No 4 (2020) hal.149-158	<i>The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin, Non Performing Loan(NPL), and Loan To Deposit Ratio (LDR) against</i>	Deni Sunaryo dan penulis sama-sama meneliti Rasio Kecukupan Modal (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan(NPL) Terhadap Pengembalian aset	Deni Sunaryo melakukan penelitian variabel lain yaitu Net Interest Margin (NIM) terhadap ROA
7	Refni Sukmadewi p-ISSN 2622-4291 e-ISSN 2622-4305 eCo-Buss Vol 2, No 2, February 2020	<i>The Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin on Banking Financial Performance</i>	Refni Sukmadewi dan penulis sama-sama meneliti Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Pinjaman Terhadap simpanan (LDR), Non Performing Loan(NPL) Terhadap Pengembalian aset	Refni Sukmadewi melakukan penelitian variabel lain yaitu Net Interest Margin dan Operating-Income Ratio terhadap ROA
8	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol 8 No.3 3 Juli 2020 Hal. 342-352	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap Pengembalian aset (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI)	Watung E. Claudia Rembet, Dedy N.Baramuli dan penulis sama-sama meneliti CAR, NPL dan LDR terhadap ROA pada bank.	Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli melakukan penelitian variabel lain yaitu BOPO dan NIM terhadap ROA.
9	Sandra Setiawan dan Diansyah	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi dan Suku	Sandra Setiawan,	Sandra Setiawan dan Diansyah

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	ISSN : 2502-3632 Vol 6 No 2, Desember 2018	Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Diansyah dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR dan NPL terhadap ROA	melakukan penelitian variabel lain yaitu BOPO, Inflasi dan Suku Bunga terhadap ROA
10	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula ISSN : 2321-3418 Vol 6 No 1 Hal 71-79 2016 International Journal of Scientific Research And Management (IJSRM)	<i>Impact of Non Performing Loans on Bank's Pprofitability : Empirical Evidence from commercial Banks in Tanzania</i>	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha, Dr Raphael Gwahula dan penulis sama-sama melakukan penelitian terhadap variabel NPL, LDR dan ROA	Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula melakukan penelitian variabel lain yaitu GDP
11	Tan Sau Eng (2013)	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Konvensional Go Public Periode 2007-2011	Tan Sau Eng dan penulis sama-sama melakukan Penelitian terhadap variable LDR, NPL, CAR terhadap ROA	Tan Sau Eng melakukan Penelitian Variabel lain yaitu BOPO dan NIM
12	Ambarawati dan Abudanti (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset.</i>	Abarawati dan Abudanti dengan penulis sama melakukan Penelitian terhadap CAR, NPL, LDR terhadap ROA	Abarawati dan Abudanti tidak ada perbedaan dan memiliki samaan penelitian
13.	Muhammad Sofyan E-ISSN : 2614-1280 P-ISSN : 2622-4771 International Journal of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAR) Vol 3 No 1, 2019	<i>Analysis Financial Performance Of Rural Banks in Indonesia</i>	Muhammad Sofyan dan penulis sama-sama melakukan penelitian variabel CAR, LDR, NPL terhadap ROA.	Muhammad Sofyan melakukan penelitian variabel lain yaitu OCOI

Sumber : google scholar, data diolah

2.2. Kerangka Pemikiran

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang menilai sejauh mana sebuah perusahaan efektif dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat Pengembalian Aset adalah suatu rasio profitabilitas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam meraup keuntungan dari laba bersih hasil kegiatan operasional, diukur sebagai persentase dari total aktiva (aset). Beberapa faktor yang memengaruhi Tingkat Pengembalian Aset atau profitabilitas mencakup likuiditas, manajemen aktiva, dan utang.

Rasio Pinjaman Bermasalah mengindikasikan sejauh mana pinjaman pada suatu bank menyebabkan penurunan profitabilitas dan menimbulkan biaya tambahan. Evaluasi kinerja bank dilakukan melalui Tingkat Pengembalian Aset, sementara NPL diukur sebagai persentase nilai Pinjaman Bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan oleh bank.

Dalam konteks aktivitas perbankan, pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya menjadi aspek krusial, terutama dibandingkan dengan dana yang diterima atau terkumpul dari masyarakat. Penyaluran kredit kepada masyarakat tidak hanya memberikan manfaat keuangan bagi bank, namun juga mencerminkan sejauh mana bank efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya keuangannya. Oleh karena itu, dalam proses penyaluran kredit, parameter evaluasi yang relevan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Jika bank mampu mengelola dan menyalurkan dana kepada masyarakat, penyaluran kredit dapat memberikan kontribusi positif terhadap keuntungan bank. Namun, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah, hal tersebut menunjukkan

kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Kurangnya efektivitas ini berpotensi merugikan bank dengan mengurangi peluang untuk memperoleh laba, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas sebagaimana diukur oleh ROA. Oleh karena itu, peningkatan nilai LDR diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas.

Rasio Kecukupan Modal mencerminkan nilai modal yang digunakan untuk menilai keberlanjutan dan kesehatan suatu bank. Peningkatan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menandakan peningkatan kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan.

2.2.1. Pengaruh Pinjaman Bermasalah (NPL) Terhadap Tingkat pengembalian Aset (ROA)

Risiko Pinjaman Bermasalah merupakan konsekuensi dari kesalahan dalam penyaluran dana pinjaman oleh sebuah bank. Rasio Pinjaman Bermasalah mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pinjaman yang telah diberikan dan menunjukkan persentase pinjaman yang mengalami masalah dibandingkan dengan total pinjaman. Peningkatan rasio Pinjaman Bermasalah dapat berpotensi menyebabkan peningkatan tunggakan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bunga bank dan pengurangan Pengembalian Aset bank tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Pinjaman Bermasalah memiliki dampak negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya, pertumbuhan rasio Pinjaman Bermasalah yang meningkat dapat mengakibatkan penurunan Tingkat Pengembalian Aset. Penurunan ini dapat menyebabkan bank menghadapi risiko

kerugian yang disebabkan oleh tingginya jumlah Pinjaman Bermasalah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanny et al (2020), Adhista Setyarini (2020) dan Refni Sukmadewi (2020) yang menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini Dan Gusganda Suria Manda (2020) yang menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya kenaikan rasio Pinjaman Bermasalah tidak mengakibatkan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset, karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menutupi Pinjaman Bermasalah.

2.2.2. Pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan (LDR) Terhadap Pengembalian Aset (ROA)

Faktor lain yang berpengaruh terhadap ROA adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Komposisi antara jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal bank akan memengaruhi tingkat keuntungan, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas. Bank dengan total aset yang besar memiliki peluang lebih besar untuk menyalurkan kredit dalam volume yang signifikan, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Yang mana dapat diartikan bahwa besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan menentukan keuntungan bank. Pembayaran bunga yang didapat dari pembayaran kredit nasabah akan

meningkatkan laba bank. Peningkatan jumlah laba tersebut dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tan Sau Eng (2013) bahwa secara uji parsial (uji t) dinyatakan LDR berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA.

2.2.3. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Rasio Kecukupan Modal adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu bank untuk menyediakan dana guna mengatasi risiko kerugian yang timbul dari investasi aktiva yang memiliki risiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio Kecukupan Modal berperan sebagai indikator dalam menilai performa keuangan bank. Besarnya modal dalam bank berpengaruh terhadap jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal, semakin baik kondisi bank tersebut. Dengan menganggap Rasio Kecukupan Modal sebagai ketersediaan modal, bank yang memiliki Rasio Kecukupan Modal tinggi dapat lebih fleksibel dalam menjalankan operasionalnya dan memiliki kemampuan untuk memperluas penetrasi di pasar.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Rasio Kecukupan Modal dan Tingkat Pengembalian Aset. Artinya, peningkatan Rasio Kecukupan Modal diharapkan dapat menyebabkan peningkatan Tingkat Pengembalian Aset dalam konteks suatu bank. Kenaikan Rasio Kecukupan Modal dianggap dapat mendukung pertumbuhan aset bank, yang pada gilirannya akan meningkatkan Tingkat Pengembalian Aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setya Pratama, Sari Mubaroh dan Riki Afriansyah (2021) Menunjukkan temuan bahwa Rasio Kecukupan Modal memiliki dampak positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset, yang berarti bank memiliki kemampuan untuk mendukung pendanaan aktiva produktif perbankan. Dengan biaya dana yang terjaga pada tingkat rendah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan Tingkat Pengembalian Aset dalam lingkup perbankan. Hasil penelitian itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Fanny et al (2020), Adhista Setyarini (2020), Refni Sukmadewi (2020), Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020), Peter Staphen Kingu, Dr Salvio Macha dan Dr Raphael Gwahula (2018) yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020) Menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Rasio Kecukupan Modal dan Tingkat Pengembalian Aset. Implikasinya, perubahan dalam Rasio Kecukupan Modal, baik kenaikan maupun penurunan, tidak memberikan dampak signifikan pada Tingkat Pengembalian Aset. Meskipun bank memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi, jika penggunaan modal tidak efektif, modal tersebut tidak akan memengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sandra Setiawan dan Diansyah (2018), yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

2.2.4. Pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan (LDR) Terhadap Pinjaman Bermasalah (NPL)

Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank. LDR menunjukkan seberapa besar dana yang disimpan oleh nasabah (simpanan) yang telah dialokasikan oleh bank untuk diberikan sebagai pinjaman. LDR yang ideal menunjukkan bahwa bank memiliki keseimbangan yang baik antara simpanan yang dimiliki dan pinjaman yang diberikan. Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan jumlah Pinjaman Bermasalah (NPL) melalui peningkatan risiko kredit, penurunan kualitas kredit, dan keterbatasan likuiditas. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara pinjaman yang diberikan dan simpanan yang dimiliki guna mengurangi risiko peningkatan NPL dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Astrini et al (2018) menyatakan Dengan Penelitian menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL.

Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) yang menyatakan dengan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil pengujian, LDR dan Pertumbuhan Kredit menunjukkan hubungan negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), namun variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

2.2.5. Pengaruh Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan (LDR) Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Selain hubungan antara Rasio Kecukupan Modal dan Pinjaman Bermasalah yang memiliki pengaruh, ditemukan juga bahwa Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan secara Parsial mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal. Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit untuk menghasilkan pendapatan. Jika dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tidak disalurkan sebagai kredit (*idle money*), bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh bunga dari kredit yang disalurkan. Hal ini akan berdampak pada penurunan penghasilan, sehingga laba yang diakumulasikan untuk modal menurun, yang pada akhirnya menyebabkan CAR ikut menurun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kusumawardhani (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, hal ini dikarenakan, BPD kurang efektif dalam menyalurkan kreditnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Andini & Yunita (2015) bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR disebabkan karena dana pihak ketiga yang merupakan unsur dalam perhitungan LDR pada neraca berada di liabilitas, sementara modal bank yang merupakan unsur dalam menghitung CAR pada neraca berada di ekuitas. Perbedaan posisi pada neraca inilah yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

2.2.6. Pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

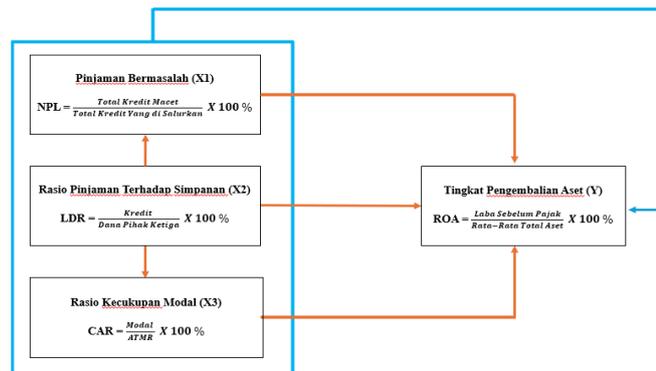
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fanny *et al* (2020) menunjukkan bahwa Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, dan Rasio

Kecukupan Modal secara kolektif mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset. Untuk meningkatkan Tingkat Pengembalian Aset, bank perlu mengawasi Rasio Pinjaman Bermasalah untuk menghindari kerugian, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020) menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, dan Rasio Kecukupan Modal secara bersama-sama mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset. Untuk meningkatkan profitabilitas bank, sangat penting untuk mengelola modal perusahaan dengan baik selama menjalankan aktivitas operasionalnya sebagai lembaga perantara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020) menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, dan Rasio Kecukupan Modal secara bersama-sama mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset. Untuk mencapai Tingkat Pengembalian Aset yang optimal, bank harus meningkatkan kemampuan manajemennya dalam mengelola aktiva produktif sehingga dapat menghasilkan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan Rasio Kecukupan Modal yang baik, serta melakukan pengawasan terhadap Pinjaman Bermasalah.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian yang dibuat oleh penulis.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

— SIMULTAN

→ PARSIAL

<p>X1 to Y</p> <p>(-) Fanny et al (2020)</p> <p>(-) Adhista Setyarini (2020)</p> <p>(-) Deni Sunaryo (2020)</p> <p>(+) Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020)</p>	<p>X3 to Y</p> <p>(+) Fanny et al (2020)</p> <p>(-) Sandra Setiawan dan Diansyah (2018)</p> <p>(+) Refni Sukmadewi (2020)</p> <p>(-) Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020)</p>
<p>X2 to Y</p> <p>(+) Tan Sau Eng (2013)</p> <p>(+) Ambarawati dan Abundanti (2018)</p> <p>(-) Deni Sunaryo (2020)</p> <p>(-) Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020)</p>	<p>X1, X2, X3 to Y</p> <p>Fanny et al (2020)</p> <p>Novia Dini dan Gusnanda Suria Manda (2020)</p> <p>Watung E. Claudia Rembet dan Dedy N.Baramuli (2020)</p>
<p>X2 to X1</p> <p>Astrini <i>et al</i> (2018)</p> <p>Kusuma dan Haryanto (2016)</p>	<p>X2 to X3</p> <p>Sari & Kusumawardhani (2016)</p> <p>Andini & Yunita (2015)</p>

2.3. Hipotesis Penelitian

Dikutip dari Setiani (2021) Menurut Sugiyono Hipotesis adalah tanggapan awal terhadap perumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Keberlanjutan sifat "sementara" ini mengindikasikan bahwa jawaban yang dihasilkan masih bersandar pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu diatas, maka hipotesis yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah :

- H 1 = Pinjaman Bermasalah berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
- H 2 = Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
- H 3 = Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
- H 4 = Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan berpengaruh terhadap Pinjaman Bermasalah Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.
- H 5 = Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan berpengaruh terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.

H6 = Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan, dan Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2023.